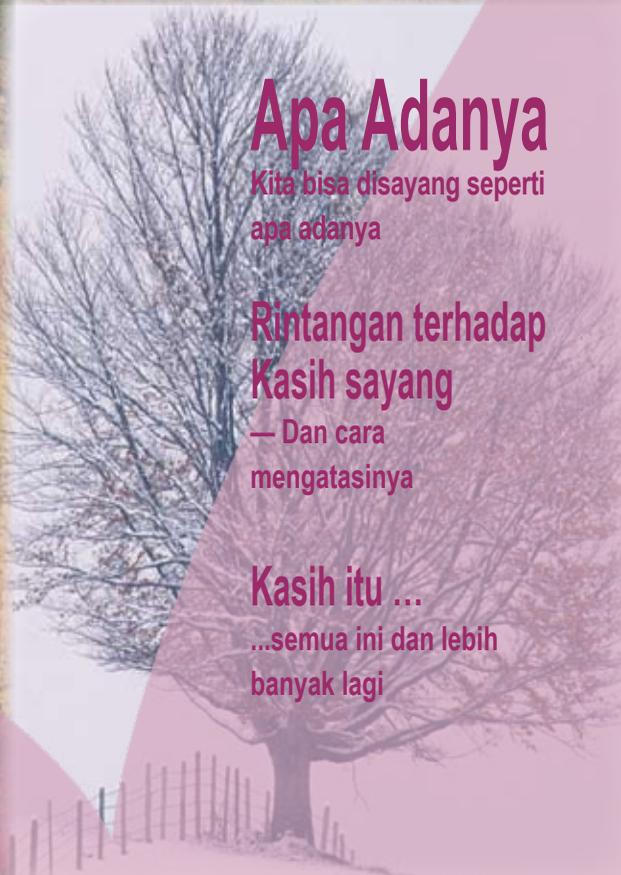
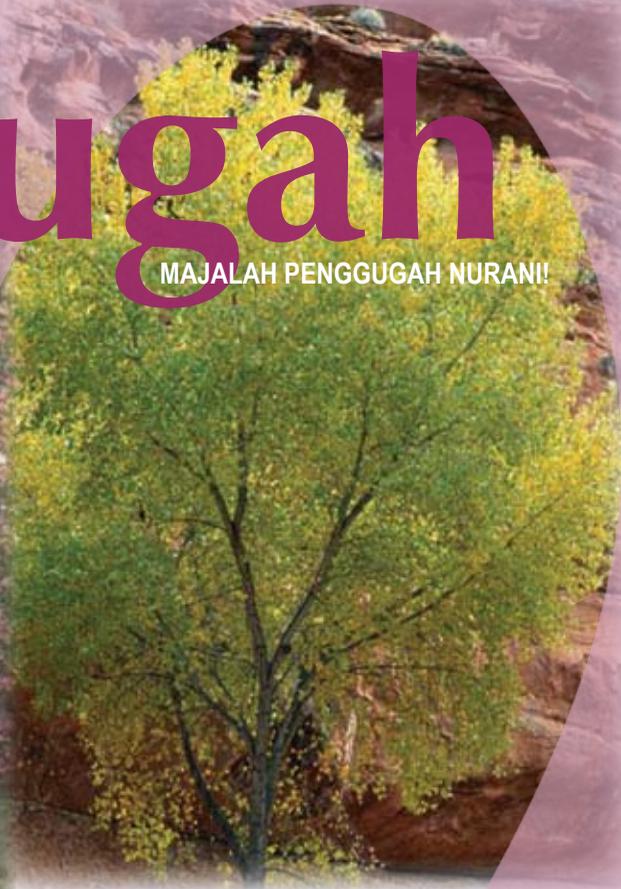


Tergugah

MAJALAH PENGGUGAH NURANI!



Apa Adanya

Kita bisa disayang seperti
apa adanya

Rintangan terhadap Kasih sayang

— Dan cara
mengatasinya

Kasih itu ...

...semua ini dan lebih
banyak lagi

EDISI 10

Dengungan Kasih sayang.....3

Yang Penting

“Engkaulah yang kucintai!”.....3

Apa Adanya

Kita bisa disayang seperti apa adanya.....4

Seorang Malaikat bernama Beverly

Demi kasih sayang, seimbangkah kepedihannya?.....6

“Itulah yang diharapkan!”7

Kasih itu ...

...semua ini dan lebih banyak lagi...7

Rintangan terhadap Kasih sayang

—Dan cara mengatasinya.....8

Kutipan Terkenal

Tentang Kasih sayang.....12

Tergugah

Silakan menghubungi alamat berikut:

PO Box 1090/JKS
Jakarta 12010

atau e-mail:
fcindo@familycareindonesia.or.id

© 2004 **Motivated**.
Hak Cipta Dilindungi oleh
Undang-undang.
Dicetak di Indonesia 2006.

dari editor

Kasih sayang adalah misteri hidup yang sangat indah. Bisa sangat peka tetapi bisa juga membumi, bergejolak dan bergairah, atau lemah lembut dan hening. Harganya tak ternilai dan dapat diperoleh dengan cuma-cuma, pengalaman kasih sayang secara universal itulah yang bersifat pribadi dan mengagumkan. Seperti layaknya batu permata yang sisi-sisinya berkilauan—masing-masing dengan keunikannya sendiri, namun demikian merupakan kesatuan—sesuatu yang mistik, ajaib, luar biasa, yang disebut kasih sayang.

Kasih sayang tersirat di wajah ibu dan anak—saling mengagumi, sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Tersirat di wajah orang tua ketika memeluk anaknya yang pergi kini kembali. Tersirat di wajah pasangan yang tengah jatuh cinta, terpana pada pandangan dan impian satu sama lain. Tersirat di wajah orang-orang yang peduli akan mereka yang menderita, yang tidak mempunyai tempat berteduh, yang miskin dan papa. Tersirat di wajah sahabat dan mereka yang belum kita kenal—siapa saja yang menyempatkan diri untuk berbuat baik.

Setiap kali kita melihat perwujudan kasih sayang, kita mengalami sentuhan kasih sayang Allah.

Tentu saja artikel-artikel yang dikemas di sini tidak dapat memberikan seluruh pemecahannya, tetapi mudah-mudahan dapat menggugah hati Anda serta memenuhinya dengan kasih sayang yang istimewa itu; yang menyayangi dengan bebas, dengan tidak mementingkan diri sendiri, dengan tidak memilih-milih dan dengan tidak berkesudahan.

Jika kita benar-benar menerapkan kasih sayang yang demikian, dunia pasti akan berubah. Meskipun perubahannya tidak mendadak, tetapi dalam waktu singkat akan merubah dunia kita—hidup kita sendiri dan hidup orang lain yang ada di sekeliling kita.

Menerapkan kasih sayang yang sejati selalu membawa perbedaan!

Editor

Dengungan Kasih sayang

—Diceritakan
kembali oleh
Keith Phillips

Sebuah bis kota berhenti untuk menaikkan dua orang wanita baya yang sudah renta. Pak supir menolong ibu yang pertama, kemudian melompat turun dengan senyum lebar untuk membopong ibu yang lebih tua masuk ke dalam bis.

Ketika kondektur menarik ongkos, dia baru tahu bahwa kedua wanita tua tadi bertujuan ke arah yang berlawanan. Tidak usah kuatir, pak supir menghentikan bisnya dan menolong kedua ibu tua tadi turun. Kemudian dia menghentikan lalu lintas, membawa ibu-ibu tua ke seberang jalan dan menunggu hingga bis yang diinginkan tiba. Semua orang di bis yang pertama harus menunggu. Ketika bis tiba, sopir bis pertama menghentikannya dan sekali lagi membantu kedua ibu tua tersebut naik ke atas bis.

Ketika pak sopir kembali ke bisnya sendiri, dia dengan serta-merta disambut oleh tepuk tangan meriah. Sewaktu bis bergerak kembali, semua penumpang seolah-olah lebih gembira. Sebelum kejadian itu semua orang membisu seribu kata, kini terdengar percakapan yang riang di antara orang-orang yang belum saling mengenal namun saling tersenyum dan bercakap-cakap. ■

**"ENKAULAH
YANG
KUCINTAI!"**

**YANG
PENTING**

Carlos mengemudi ke kantor pada suatu pagi ketika spatbor mobil bersenggolan dengan mobil lain. Kedua mobil berhenti dan pengemudi wanita dari kendaraan yang satunya lagi turun untuk memeriksa kerusakan yang terjadi. Wanita itu bingung dan ketakutan. Kecelakaan itu karena kesalahannya, dia mengaku dan mobilnya masih baru—baru dua hari keluar dari ruang pameran. Dia takut untuk menemui suaminya. Carlos menaruh simpati, tetapi dia harus mencatat nomor SIM dan data registrasi kendaraan wanita itu. Wanita itu membuka laci di dasbor untuk mengambil dokumen yang tersimpan di dalam sebuah amplop. Pada saat itu sehelai kertas terjatuh dan di atasnya tertera tulisan tangan suaminya yang tidak asing lagi: "Jika terjadi kecelakaan, ingatlah Sayang, engkaulah yang kucintai bukan mobilnya." ■

—Diadaptasi dari tulisan Paul Harvey

Abbie Blair adalah pekerja sosial di tahun 1960-an. Pada suatu kesempatan, dia mengatur pelaksanaan adopsi seorang anak yang tidak pernah dapat dilupakannya. Berikut ini Abbie mengisahkan sendiri ceritanya.

Saya masih ingat ketika pertama kali bertemu dengan Freddie. Ibu asuhnya membawa dia ke yayasan pengadopsian anak dimana saya bekerja, supaya saya bisa mencari orang tua angkat yang cocok untuknya. Freddie berdiri di tempat bermainnya sambil tersenyum dengan menggemaskan. Aduh lucunya, pikir saya.

Ibu asuhnya menggendong Freddie. “Bisakah Anda mencari keluarga untuk Freddie?”

Barulah saya sadar bahwa Freddie lahir tanpa lengan.

“Dia sangat cerdas. Usianya baru 10 bulan, tetapi sudah bisa berjalan dan berbicara.” Ujarnya sambil mengecup Freddie. “Bilang ‘buku’ pada ibu Blair.”

Freddie tersenyum lebar dan menyembunyikan kepalanya di bahu ibu asuhnya. “Freddie, ayo jangan begitu,” katanya. “Dia sangat ramah, anak yang sangat baik,” tambahnya.

Freddie mengingatkan saya akan anak saya ketika usianya seperti Freddie, rambut warna gelap dan ikal yang sama serta mata yang berwarna coklat.

“Jangan lupa ya ibu Blair? Anda akan berusaha?”

“Saya tidak akan lupa.”

Saya pergi ke lantai atas dan mengambil daftar terbaru dari anak-anak yang sulit diadopsi.

Freddie berusia 10 bulan. Matanya coklat dan rambutnya juga coklat. Orang tuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas ketika dia berumur satu bulan. Lahir tanpa lengan, tetapi sehat. Ibu asuhnya merasa bahwa Freddie mempunyai kecerdasan yang luar biasa, dan sudah dapat berjalan dan berbicara. Perangainya ramah dan mesra, dan dia siap untuk diadopsi.

Dia siap, pikir saya. Tetapi siapa yang siap untuk dia?

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi, di musim panas yang indah.

Apa Adanya...

Kita bisa
disayang
seperti
apa
adanya

Oleh Abbie Blair, diadaptasi

Kantor saya penuh dengan pasangan yang datang untuk wawancara, bertemu dengan bayi, pembentukan keluarga baru. Hampir semua pasangan mempunyai impian yang sama: Menginginkan anak yang sedapat mungkin mirip dengan mereka, semua mungkin, dan yang paling penting dari segi kesehatan tidak bermasalah.

“Jika sesudah diadopsi timbul persoalan,” kata mereka, “itu adalah resiko yang harus kita tanggung, sebagaimana halnya orang tua yang lain. Tetapi mengadopsi anak yang sudah bermasalah, terlalu merepotkan.”

Memang tidak bisa disalahkan.

Saya tidak sendirian berusaha mencari orang tua buat Freddie. Semua staf berhadapan dengan pasangan yang baru memulai pertemuan dengan harapan: Barangkali pasangan ini akan memilih Freddie. Namun demikian, waktu terus berpacu tetapi Freddie masih bersama kami ketika dia merayakan ulang tahunnya yang pertama.

“Freddie sudah besaaaaar,” kata Freddie sambil tertawa. “Besaaaaar.”

Kemudian saya menemukan mereka.

Dimulai seperti biasa—ada catatan yang tidak istimewa di kotak surat saya, sebuah kasus baru, sebuah PR, sepasang suami istri mendambakan seorang anak. Frances, 41 tahun dan Edwin Pearson, 45 tahun. Frances, ibu rumah tangga dan Edwin, supir truk.

Saya mengunjungi mereka. Rumah mereka kecil berwarna putih, berlokasi di tengah-tengah lahan yang cukup luas penuh dengan sinar matahari dan pepohonan tua. Keduanya menyambut saya di pintu, sangat bersemangat tetapi juga takut.

Nyonya Pearson menyajikan secangkir kopi dan kue kering. Mereka duduk berdampingan sambil berpegangan tangan di hadapan saya. Selang beberapa saat, nyonya Pearson memulai: “Hari ini, ulang tahun perkawinan kami yang ke delapan belas.”

“Tahun-tahun yang indah.” Tuan Pearson memandang istrinya. “Kecuali...”

“Ya,” istrinya menyambung. “Kecuali. Selalu ada ‘kecuali.’”

Istrinya melihat berkeliling ke ruangan yang tertata rapi. “Terlalu rapi,” katanya. “Anda mengerti maksud saya?”

Pikiran saya melayang ke ruang tamu saya sendiri dengan ketiga anak saya, yang sekarang sudah remaja. “Ya, saya mengerti.” Jawab saya.

“Barangkali kami sudah terlalu tua?”

Sambil tersenyum saya berkata, “Saya rasa tidak.”

“Kami juga tidak merasa begitu.” “Kami berharap mungkin bulan ini, lalu bulan berikutnya.” kata tuan Pearson. “Pemeriksaan. Tes. Berbagai-bagai. Berulang-ulang kali. Tetapi tidak pernah ada hasilnya. Kami terus berharap dan berharap lagi, sementara waktu terus berjalan.”

“Kami pernah mencoba untuk mengadopsi sebelum ini,” katanya. “Katanya apartemen kami terlalu kecil, jadi kami membeli rumah ini. Lalu katanya pendapatan saya tidak cukup. Kami memutuskan untuk tidak lagi mencoba, tetapi seorang teman memberitahukan tentang Anda, lalu kami sepakat untuk mencoba sebagai yang terakhir kalinya.”

“Saya gembira Bapak dan Ibu tidak menyerah,” kata saya.

Nyonya Pearson sekilas memandang suaminya dengan bangga. “Apakah kami boleh memilih?” tanyanya. “Anak laki-laki untuk suami saya?”

“Kita coba. Anak laki-laki yang seperti apa?”

Nyonya Pearson tertawa. “Memangnya ada berapa macam? Pokoknya anak laki-laki. Suami saya sangat atletis. Semasa SMA, dia suka main sepak bola, juga basket dan lari jauh. Suami saya cocok sekali untuk anak laki-laki.”

Tuan Pearson menatap saya. “Saya tahu Anda tidak bisa memastikan. Tetapi bisakah Anda memberi gambaran kapan kira-kira? Kami sudah lama sekali menunggu.”

Pemang-nya ramah dan mesra, dan dia disenangkan oleh ibu kandungnyanya untuk diadopsi. Dia siap, pikir saya. Tetapi siapa yang siap untuk dia?

Bersambung ke Hal-10

Salah seorang anak di rumah sakit penderita kanker yang secara rutin saya kunjungi, baru saja meninggal dunia. Saya tahu bahwa penderitaannya sudah berakhir dan sekarang dia ada di Sorga, tetapi

paham hidup mereka bagaikan telur di ujung tanduk, dan saya bisa mengatasinya sewaktu telur itu jatuh. Relawan sebelum saya memutuskan untuk berhenti ketika anak yang mereka sayangi meninggal. Terlalu berat bagi mereka. Tetapi saya kuat. Saya tidak akan terpengaruh.

Namun ternyata, saya menangis tersedu-sedu.

Barangkali Beverly memang malaikat yang terlalu baik untuk dunia ini, jadi dia diberikan sayap mendahului kita semua. Nampaknya dia tidak terpengaruh akan kejahatan yang ada di dunia dan terlalu lugu untuk memahami kepedihan yang dialami oleh orang-orang yang ditinggalkan.

Sepertinya ini tidak masuk akal. Baik untuk Beverly maupun mereka yang lainnya, yang hidupnya tidak berapa lama lagi. Apakah saya membuang-buang waktu meluangkan waktu untuk jiwa-jiwa kecil ini yang hanya akan menjalani hidup yang sangat singkat? Jika keberadaan mereka begitu singkat, dapatkah dibenarkan jika saya menyayangi mereka seolah-olah

Pertanyaannya bukan apakah mereka akan hidup atau mati, melainkan apakah saya akan terus hidup untuk menyayangi mereka?

Seimbangkanlah kepedihannya?

Seorang Malaikat Bernama Beverly

Beverly yang berusia tujuh tahun itu adalah salah seorang anak kesayangan saya. Dia tidak pernah terlihat terlalu sakit. Rambutnya ikal dan tidak setipis anak-anak yang lainnya. Saya selalu merasa yakin bahwa setiap Kamis jam 10 pagi, Beverly pasti berada di ruang bermain menantikan pelajaran seni rupa dimulai.

Hari ini tidak! Dia tidak ada dan tidak akan pernah ada lagi.

Orang selalu mengatakan, "Jangan terlalu dekat dengan anak-anak". Tetapi saya tidak pernah m e n g g u b r i s n y a , berpikir bahwa saya bisa mengatasinya. Saya

mereka akan hidup untuk selama-lamanya?

Bertanya diri mengenai hal ini membawa saya ke sebuah jawaban yang mengejutkan: Kerena masa depan mereka tidak dapat diprediksi, maka setiap hari mempunyai makna tersendiri. Setiap detik berarti. Pertanyaannya bukan apakah mereka akan hidup atau mati, melainkan apakah saya akan terus hidup menyayangi mereka.

Tidak ada kemuliaan di dalam pekerjaan ini. Saya tahu, setiap kali menyaksikan sebuah nyawa lagi hilang; kepedihan bertambah. Tidak dapat dihindari bahwa saya akan menjadi akrab lagi, kemudian kehilangan lagi.

Tidak ada kemuliaan, tetapi ada penghiburan. Merasa terhibur karena tahu bahwa saya bisa menjadi sentuhan kasih sayang bagi mereka yang akan membawa kenang-kenangan itu bersama mereka—entah di sini, di bumi ataupun di dunia yang berikutnya—maka saya telah memberikan yang terbaik.

Beverly hidup selama tujuh tahun. Saya mungkin dapat hidup hingga berusia 70 tahun atau lebih. Saya tidak tahu. Tidak ada yang tahu. Kematian dapat menjelang dengan tiba-tiba. Tetapi apapun yang terjadi dan apapun yang akan saya lihat ketika saya tiba di Sorga, ada seraut wajah yang tidak akan asing bagi saya. Di sana, di tempat dimana tidak ada lagi penderitaan, tangisan ataupun kematian; seraut wajah ayu dari seorang malaikat—seorang malaikat yang bernama Beverly. ■

Oleh N.N. Martinez



Adalah sebuah cerita tentang kakak beradik yang mendaftar untuk menjadi tentara pada Perang Dunia ke-1 dan mereka mengajukan permohonan agar ditugaskan di unit yang sama. Tak lama kemudian mereka dikirim ke gugus depan, ke daerah yang disebut zona parit. Pada masa itu parit digali di sepanjang garis perbatasan wilayah masing-masing untuk berlindung sambil mengepung wilayah musuh. Sesekali kedua belah pihak saling melancarkan serangan. Pada suatu ketika, sang adik terkena peluru dan terluka parah, terkapar di daerah tak bertuan. Daerah yang sangat berbahaya, terletak di antara kedua wilayah yang bermusuhan.

Kakaknya yang berada di dalam parit, menyaksikan kejadian itu dan berdasarkan naluri tahu apa yang harus dilakukannya. Merangkak melewati prajurit-prajurit lainnya, dia tiba di hadapan letnan regu. "Saya harus menjemput adik saya!" serunya keras untuk mengatasi desing dan letusan peluru yang memekakkan telinga.

"Tidak bisa!," letnan menghardik. "Begitu kepalamu terlihat, habislah riwayatmu!"

Namun dia melepaskan diri dari cengkeraman atasannya, merangkak keluar dari parit dan mengempaskan dirinya di daerah tak bertuan untuk mendapatkan adiknya di tengah-tengah hujan peluru.

Sesampainya di sisi adiknya "Aku tahu kau akan datang!" itu saja yang dapat diucapkan adiknya.

Pada saat itu sang kakak juga sudah luka berat. Dengan bersusah payah dia berhasil menyeret adiknya kembali ke wilayah mereka, dan keduanya terjatuh ke dalam parit dalam keadaan sekarat.

"Mengapa kamu lakukan itu?," letnan bertanya sambil menahan airmata. "Bukankah sudah saya katakan, nyawamu dapat melayang?"

"Saya harus melakukannya!" jawab sang kakak dengan senyum penghabisan. "Itulah yang diharapkannya!" ■

Dikisahkan kembali oleh David Fontaine

Kasih itu...

*percaya,
yakin,
menolong,
mendorong,
semangat,
menyimpan
rahasia,
berbagi,
memahami,
peduli,
mendoakan,
memberi.*

**...semua ini dan
lebih banyak lagi**

Kasih berkomunikasi.

Kasih emosi.

Kasih mengagumi, hidup, bergetar dan hangat.

Kasih senantiasa menjadi lebih baik!

Kasih adalah kebutuhan terbesar manusia, jadi ...

Kasih adalah pelayanan terbesar terhadap manusia.

Kasih adalah sesuatu yang spiritual, tetapi diwujudkan dalam sesuatu yang praktikal.

Kasih terlihat sewaktu diperagakan.

Kasih memikirkan orang lain.

Kasih senantiasa. Kasih tidak mengenal waktu.

Kasih selalu menemukan jalan.

Kasih memberikan segala-galanya.

Kasih sulit ditemukan—jenis yang tidak mementingkan diri sendiri.

Kasih tidak dapat dibeli dengan uang.

Kasih membawa imbalan tersendiri.

Kasih tidak menyakiti siapapun.

Kasih lebih mementingkan kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaannya sendiri.

Kasih memilih untuk menderita dalam upaya menolong orang lain.

Kasih bersemangat.

Kasih memberi pengorbanan total.

Kasih tidak pernah merasa rugi.—Cepat atau lambat, kasih membawa pengaruh.

Kasih itu abadi.

—Dan cara mengatasinya

Oleh Shannon Shayler, diadaptasi



Rintang terhadap Kasih sayang

Jika kita bisa banyak berbuat baik dengan memperlihatkan kasih sayang, dan jika dengan melakukan hal itu banyak yang kita peroleh; bukankah bermanfaat jika kita berbuat lebih banyak lagi? Mengapa kita tidak cukup sering mengungkapkan dan berbuat sesuatu yang memperlihatkan kasih sayang, yang kita ketahui seharusnya kita lakukan? Apa yang menghalangi? Tentu saja ada sejumlah alasan, tetapi beberapa yang lazim di antaranya adalah ...

KETAKUTAN:



Rintang yang pertama adalah sesuatu yang peka, yang biasanya kita usahakan agar jangan sampai terluka. Nampaknya seringkali kita tidak memperlihatkan kasih sayang karena takut senjata makan tuan. Kita takut ditolak sehingga membuat kita merasa sangat prihatin terhadap pikiran orang lain. Orang mungkin berpikir kita lancang atau kita hanya berpura-pura. Orang mungkin berpikir kita punya maksud yang mementingkan diri sendiri. Orang mungkin merasa terpaksa dan harus membalas, padahal sebenarnya mereka tidak suka melakukannya.

Lalu bagaimana cara mengatasi ketakutan itu?—Sama seperti menaklukkan rasa takut sewaktu akan terjun dari papan loncat di kolam renang, yaitu dengan nekat meloncat!

Kesibukan:



Jika Anda bisa mengamati orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat selama sehari, perhatikanlah kesempatan yang terabaikan untuk memberikan kasih sayang. Lalu tanyakan di mana letak kesalahannya, maka kebanyakan akan menjawab bahwa mereka terlalu sibuk. Dunia bergerak semakin cepat dengan sangat hebat di dalam beberapa generasi terakhir, dan hampir setiap orang tertekan untuk bisa meraih prestasi, tetap berprestasi atau berusaha untuk mengejar ketinggalan—seringkali taruhannya adalah apa yang sebenarnya sangat berharga di dalam hidup. Berbagai penelitian menemukan bahwa orang lebih menghargai kasih, dukungan, tujuan hidup dan kepuasan yang diperoleh dari keluarga dan sahabat daripada kepuasan karena berhasil dalam bidang materi. Akan tetapi penyelidikan yang sama mendapati bahwa orang yang sama mengeluh tidak punya cukup waktu untuk keluarga dan sahabat.

Jalan keluarnya sederhana tetapi tidak selalu mudah: Jika sesuatu dianggap sebagai prioritas, perlakukanlah demikian. Ingatkanlah diri Anda setiap pagi dan sepanjang hari, bahwa Anda akan mendahulukan kepentingan orang daripada keuntungan materi atau rampungnya sebuah tugas. Cobalah untuk membuat setiap pertemuan menjadi sesuatu yang positif. Biasanya hanya memerlukan senyuman, pujian atau sepatah kata simpati—dan biasanya tidak mengganggu apa yang sedang Anda kerjakan atau menyebabkan produktivitas Anda menurun. Sebenarnya, pekerjaan Anda mungkin akan menjadi lebih lancar dan Anda tidak berada di bawah tekanan. Selang beberapa saat, wajah orang menjadi cerah sewaktu Anda memasuki ruangan dan senyuman, pujian dan kata-kata ramah yang Anda lontarkan akan kembali kepada Anda. Lebih jauh lagi, Anda akan merasa puas mengetahui bahwa Anda berperan membuat hari, pekerjaan atau hidup seseorang menjadi lebih baik—dan itu benar-benar suatu hasil pekerjaan yang luar biasa!

Egoisme:

Jika kita bisa belajar untuk memandang orang dan situasi dari sisi pandang Allah, kemudian bertindak berdasarkan hal itu; pasti yang kita lakukan sangat berbeda! Hampir setiap orang pernah mendengar pepatah, “Memberi lebih diberkati daripada menerima.” Kebanyakan orang setuju dengan prinsipnya, tetapi seringkali lebih mudah diucapkan daripada diterapkan.

Di sinilah iman berperan. Jika kita benar-benar percaya pada pepatah ini, kita berbuat sesuatu mengenainya—meskipun seandainya bertentangan dengan logika atau tidak sejalan dengan apa yang ada di sekeliling kita. Pada waktu kita melakukannya, kita menuai upah yang tak terhitung jumlahnya dan tak ada bandingannya, yang telah dipersiapkan bagi orang-orang yang menyayangi dan peduli dengan tidak mementingkan diri sendiri. Mungkin tidak dengan seketika itu juga membawa hasil dalam bentuk materi/keuangan, tetapi Anda tidak akan menyesal. Cepat atau lambat Allah akan melimpahkan berkatNya lebih daripada apa yang pernah Anda bayangkan! Bahkan apa yang nampaknya seperti pengorbanan bukanlah pengorbanan. Seperti menanam modal yang kelak memberikan keuntungan saham yang besar.

Keakraban:

Ketika pasangan mengucapkan janji “pada waktu senang maupun pada waktu susah” dengan pandangan mata yang berbinar-binar bagaikan bintang di langit, kebanyakan bayangan mereka adalah suatu kehidupan yang akan terus menjadi semakin baik. Orang tua yang baru memperoleh bayi, menatap si bayi dan berjanji tidak akan pernah sekali-kali melukai atau mengecewakan anak itu. Anak-anak berjanji untuk tetap menjadi sahabat karib selama-lamanya. Dokter, perawat, guru, pekerja sosial, penginjil, dlsb. mengabdikan diri untuk melayani orang lain. Kasih sayang menjadi perekat keluarga, persahabatan dan segala sesuatu yang baik; yang membawakan inspirasi untuk berbuat demikian. Lalu mengapa pasangan suami-isteri bertengkar? Mengapa orang tua *mengomel*, meremehkan dan menjadi tidak sabar? Mengapa sahabat berpisah arah? Mengapa inspirasi untuk melayani orang lain dengan tidak egois terguncang?

Seringkali yang menjadi akarnya adalah rasa kurang hormat karena sudah terlalu akrab. Waktu beranjak, kita menjadi terbiasa dengan mereka yang paling dekat dengan diri kita. Kita tidak lagi menghargai ataupun memperlakukan mereka sebagaimana mestinya. Kesukaran dan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari mulai terasa, mengakibatkan hubungan yang semula sangat diagungkan menjadi luntur. Karena hubungan yang sangat dekat dan pribadi, maka kelemahan dan kekurangan sangat mudah terlihat. Kebiasaan rutin menjadi membosankan. Apa yang dulunya dianggap sebagai berkah kini menjadi beban.

Bukankah itu tidak asing di telinga Anda? Sekaranglah waktunya untuk memutar-balikkan keadaan. Perlu kesadaran penuh dan mungkin tidak mudah, terutama apabila persoalannya telah berlangsung cukup lama, tetapi bukannya tidak mungkin. Hitunglah berkat-berkat Anda. Ingatkanlah diri Anda akan segala sesuatu mengenai diri orang lain yang membuat Anda pada mulanya tertarik. Lalu tempatkanlah diri Anda di posisi mereka dan ajukanlah pertanyaan yang sama. Cara yang tercepat dan terpasti untuk mengembalikan kemilau pada hubungan yang telah kehilangan sinarnya adalah dengan cara memoles bagian Anda. Sibukkanlah diri berupaya mengembalikan citra Anda lebih dulu, maka pihak yang satunya hampir bisa dipastikan akan mengikuti jejak Anda tanpa harus didorong.

Perasaan sebal:

Perasaan sebal paling cepat membangun dinding pemisah antara individu dan seringkali dimulai dengan hal-hal yang kecil. Orang berbuat salah atau berbuat sesuatu yang melukai kita. Kita menyimpannya di dalam hati dengan perasaan dendam. Itu adalah batu bata yang pertama. Orang itu melakukannya lagi. Kita menumpuk batu bata yang kedua. Menyadari hal ini, setiap ada “pelanggaran” kecil maka jumlah batu bata yang ditumpuk pun meningkat dengan pesat. Selang beberapa saat, jika kita berfikir sedikit saja tentang orang itu rasanya beralasan jika kita menambahkan satu lagi batu bata. Lama kelamaan kita tidak bisa lagi memandang orang yang satunya. Yang ada di hadapan kita hanyalah dinding itu.

Saya ragu. Selalu saja ada pertanyaan seperti ini. “Musim panas tahun depan mungkin,” kata nyonya Pearson. “Kita bisa mengajaknya bermain di pantai.”

“Sekian lama? Tidak ada seorang pun saat ini? Pasti ada.” Tuan Pearson berkata.

Selang beberapa saat dia melanjutkan, “Tentu saja kami tidak bisa memberikan sebanyak orang lain. Tabungan kami tidak seberapa.”

“Kami mempunyai banyak kasih sayang,” kata istrinya. “Tabungan kasih sayang kami banyak sekali.”

Hati-hati saya berkata, “Ada seorang anak lelaki berusia 13 bulan.”

“Oh, usia yang tepat dan sedang lucu-lucunya,” kata nyonya Pearson.

“Saya membawa fotonya,” saya menambahkan sambil meraih tas dan menyerahkan foto Freddie.

“Anak yang sangat baik,” kata saya. “Tetapi dia dilahirkan tanpa lengan.”

Mereka mempelajari foto itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tuan Pearson menatap istrinya sambil berkata. “Bagaimana Fran?”

“Sepak bola,” kata nyonya Pearson, “dia bisa diajarkan main sepak bola.”

“Atletis tidak terlalu penting,” kata tuan Pearson. “Dia bisa belajar menggunakan kepalanya. Tanpa lengan tidak apa-apa, tetapi tidak bisa tanpa kepala. Dia bisa kuliah. Kita akan menabung.”

“Anak lelaki tetap saja anak lelaki,” kata nyonya Pearson dengan nada serius.

“Dia perlu bermain.

Bapak tentu bisa mengajarkannya.”

“Aku akan mengajarkannya. Lengan bukanlah segala-galanya. Mungkin bisa dicarikan lengan palsu.”

Mereka seakan-akan lupa bahwa saya masih ada di situ. Tetapi mungkin tuan Pearson benar. Mungkin suatu saat nanti Freddie bisa menggunakan lengan palsu. Memang ada sedikit daging tempat menempelkan lengan itu.

“Jadi, Anda mungkin mau bertemu dengannya?”

Mereka menatap saya,

“Kapan kami bisa memiliki dia?”

“Apakah Anda mungkin mau mengadopsi dia?”

Nyonya Pearson menatap saya. “Mungkin?”

“Kami menginginkan dia,” suaminya berkata.

Nyonya Pearson kembali menatap foto Freddie. “Kamu sudah lama menantikan kami ya?”

“Namanya Freddie,” kata saya.

“Nama yang bagus.” Nyonya Pearson menjawab.

Demikianlah yang terjadi.

Tentu saja ada formalitas yang harus diselesaikan, dan ketika saatnya tiba seluruh pelosok kota semarak dengan lampu hias menyambut tahun baru.

Saya menemui tuan dan nyonya Pearson di ruang tunggu. Ada serpihan salju di tubuh mereka.

“Putra Anda sudah datang. Mari ke atas dan saya akan memperkenalkan dia kepada kalian.”

“Saya sangat gugup. Bagaimana kalau dia tidak menyukai kita?” kata nyonya Pearson.



Kita semua ingin disayang, mempunyai tempat tersendiri, mempunyai seseorang yang siap merangkul kita. Salah satu rintangan yang paling besar tentunya tergantung pada kemauan kita. Jika kita berparas menawan, jika kita berkelakuan baik, jika kita memenuhi harapan ... jika, jika, jika, mungkin mereka akan menyayangi kita. Tetapi ada kasih sayang yang unik. Ada kasih sayang yang "apa adanya", dimana kita tidak harus terlihat menawan. Kita tidak harus bertutur kata santun. Kita tidak harus berada di tempat yang tepat. Kita tidak harus berkuasa dan banyak uang. Sebaliknya, kita bisa disayang sebagaimana kita apa adanya. Allah adalah satu-satunya Sumber kasih sayang yang demikian. Allah menyayangi kita "apa adanya".

Saya meyakinkan dirinya dengan menepuk-nepuk lengannya. "Saya akan membawa dia ke mari."

Ibu asuh menyiapkan Freddie dengan mengenakan setelan yang masih baru. Rambut ikalnya yang coklat terlihat mengkilat.

"Mau pulang," kata Freddie sambil tersenyum, ketika ibu asuhnya menyerahkan dia kepada saya.

"Saya bilang dia akan pulang ke rumahnya yang baru," kata ibu asuh.

Dia mengecup Freddie dan matanya basah oleh airmata.

"Selamat jalan, sayang. Tidak boleh nakal ya..."

"Tidak nakal," kata Freddie gembira. "Mau pulang."

Saya membawanya ke ruangan di mana tuan & nyonya Pearson sudah menunggu. Setibanya di sana, saya menurunkan Freddie dan membuka pintu.

"Selamat Tahun Baru," kata saya.

Freddie diam berdiri, tidak yakin, bergoyang sedikit menatap tajam kepada pasangan yang berdiri di hadapannya. Mereka seolah-olah melahapnya.

Tuan Pearson berlutut. "Freddie, ayo datang ke Papa."

Sejenak Freddie menatap saya kemudian berbalik, dan berjalan perlahan-lahan menuju ke arah mereka. Merekapun merangkul Freddie. ■

Sambungan dari Hal- 9

Salahsatu segiyang paling buruk dari perasaan sebal adalah hal itu membuat kita merasa paling benar. "Oke, saya juga tidak sempurna dan banyak kesalahan, tetapi dia lebih banyak lagi!" Tetapi jika kita mengantongi perasaan sebal, maka kita menjadi pihak yang benar-benar kalah. Itu bukan saja memutuskan hubungan kita dari orang yang terhadapnya kita merasa jengkel, tetapi sedemikian hebatnya sehingga mempengaruhi bukan hanya satu hubungan saja. Perasaan-perasaan yang negatif itu dirasakan oleh hubungan-hubungan yang lainnya. Sekarang ada dinding di mana-mana, dan kita terkungkung di dalam ketidak-bahagiaannya kita.

Satu-satunya jalan keluar adalah menjatuhkan bom dan menghancurkan dinding tersebut: Pengampunan!



Apapun rintangan terhadap kasih sayang yang kita temui, adalah bermanfaat untuk mengingat kata-kata Emmett Fox seorang pengarang dan dosen yang terkenal, "Tidak ada kesukaran yang tidak akan ditaklukkan oleh cukup banyak kasih sayang, tidak ada penyakit yang tidak akan disembuhkan oleh cukup banyak kasih sayang. Tidak ada pintu yang tidak akan dibuka oleh cukup banyak kasih sayang, tidak ada teluk yang tidak akan dijembatani oleh cukup banyak kasih sayang. Tidak ada tembok yang tidak akan diruntuhkan oleh cukup banyak kasih sayang, tidak ada dosa yang tidak akan ditebus oleh cukup banyak kasih sayang. Bukan menjadi persoalan seberapa rumit persoalannya, seberapa tidak berdayanya situasi yang ada, seberapa kacau keadaannya, seberapa besar kesalahannya. Kasih sayang dalam jumlah yang memadai akan meluluh-lantakkan itu semua." ■

Tentang Kasih sayang

Kasih sayang tidak mengenal usia. Kasih sayang selalu lahir baru.

—Blaise Pascal

Di mana ada manusia, di situ ada peluang untuk memperlihatkan kasih sayang.

*Menyayangi berarti turut menangis,
turut menderita dan turut merasakan kepedihan mereka yang hatinya hancur.*

*Sifat ramah tamah dan penyayang membawa berkat dua kali lipat,
untuk yang memberi dan yang menerima.*

*Sewaktu kasih sayang meresap ke dalam tubuh,
pada umumnya tercermin di wajah.*

Memberi adalah alat pengukur kasih sayang kita.

Kasih sayang tidak merasa terbebani.

*Orang yang menabur benih kasih sayang
dan kebaikan hati menuai panen yang terus menerus.*

*Kasih sayang lebih mementingkan kebahagiaan orang lain
daripada diri sendiri.*

Kasih bukanlah buah musiman dan dapat dipetik oleh semua orang.

—Mother Teresa

Jika kita menyukai sesuatu, kita pasti banyak berbicara tentang hal itu!

Kasih sayang adalah karunia dari Atas!

Kasih sayang seperti arus yang mencari hati yang kosong untuk dipenuhi.